

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3 hingga 6 tahun yang sedang berada dalam masa keemasan perkembangan, atau yang dikenal dengan istilah *golden age*. Pada tahap ini, anak menunjukkan perilaku aktif, energik, dan penuh rasa ingin tahu. Mereka sering berimajinasi dan merasa memiliki peran tertentu dalam permainan. Karakteristik ini mencerminkan antusiasme eksploratif dan perkembangan kognitif yang pesat. Namun, sistem imun anak prasekolah belum berkembang optimal sehingga mereka masih rentan terhadap infeksi penyakit (Kuku et al., 2025).

Salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya di negara beriklim tropis seperti Indonesia, adalah *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)* atau demam berdarah *dengue*. Penyakit ini bersifat endemik dan cenderung meningkat setiap tahun, terutama saat musim hujan. Anak usia prasekolah menjadi kelompok yang paling rentan karena sistem imun yang belum berkembang optimal. DHF disebabkan oleh virus Dengue dari keluarga *Flaviviridae* dan genus *Flavivirus*, yang terdiri dari empat serotipe utama: DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Seseorang yang pernah terinfeksi satu serotipe masih dapat terinfeksi kembali oleh serotipe lain dengan risiko gejala lebih berat. Penularannya melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, yang aktif di pagi dan sore hari serta berkembang biak di genangan air bersih. Gejala awal yang umum terjadi

pada anak antara lain demam tinggi, nyeri otot dan sendi, mual, muntah, serta ruam, dan bila tidak segera ditangani, dapat berkembang menjadi perdarahan hebat, syok, bahkan kematian (Wang et al., 2020).

Menurut World Health Organization (2024), menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2024, lebih dari 7,6 juta kasus telah dilaporkan dan tersebar di lebih dari 100 negara, termasuk wilayah Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Di Indonesia, termasuk Kabupaten Semarang, kasus DHF yang menyerang anak-anak maupun orang dewasa menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun 2020 hingga 2023, yaitu tercatat 167 kasus pada tahun 2020, menurun menjadi 77 kasus pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 90 kasus pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi 155 kasus pada tahun 2023 (Homer et al., 2025).

Berdasarkan data yang diambil penulis dari rekam medik, prevalensi pasien *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) usia prasekolah di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran pada tahun 2024 tercatat sebanyak 107 kasus yang tersebar sepanjang bulan Januari hingga Desember. Sementara itu, pada tahun 2025 hingga bulan Mei, tercatat sebanyak 6 kasus pasien DHF usia prasekolah di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Dari keseluruhan kasus tersebut, sekitar 70% anak yang dihospitalisasi mengalami masalah kecemasan.

Hospitalisasi merupakan suatu proses di mana anak harus menjalani perawatan di rumah sakit dalam jangka waktu tertentu, baik karena keadaan darurat maupun sebagai bagian dari penanganan medis yang telah direncanakan. Bagi anak usia prasekolah, pengalaman ini dapat menjadi sangat

menantang karena mereka harus menghadapi lingkungan baru yang asing, prosedur medis yang menakutkan, serta perpisahan dari orang tua atau keluarga yang memberikan rasa aman. Respons anak terhadap proses hospitalisasi sangat bervariasi, bergantung pada tingkat perkembangan usianya, pengalaman sebelumnya terhadap sakit atau rumah sakit, serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan kemampuan coping anak itu sendiri. Anak prasekolah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang kuat, seperti rasa takut, cemas, atau marah (Adimayanti et al., 2019).

Anak yang menjalani masa perawatan di rumah sakit, sering kali mengalami kecemasan. Kondisi ini merupakan reaksi yang wajar terjadi pada hampir setiap anak yang harus menghadapi proses hospitalisasi. Pada anak usia prasekolah yang di hospitalisasi sering kali menunjukkan reaksi kecemasan melalui tangisan, penolakan terhadap tindakan medis, serta ketakutan terhadap petugas kesehatan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kecemasan berlebih yang dirasakan selama hospitalisasi dapat berdampak negatif terhadap proses penyembuhan dan tumbuh kembang anak secara keseluruhan (Sari & Widianingrum, 2024)

Pada usia ini, anak cenderung menganggap bahwa kecemasan yang muncul akibat sakit dapat menyebabkan perasaan yang sangat menakutkan dan mengubah lingkungan mereka menjadi tidak menyenangkan. Hal ini sering kali membuat anak bersikap tidak kooperatif, seperti meminta untuk pulang, merasa takut saat berinteraksi dengan petugas kesehatan, menangis, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif seperti menggigit, menendang, memukul, atau

berlari keluar. Semua reaksi ini membuat anak merasa tidak nyaman dan menolak saat menerima perawatan (Padila et al., 2020).

Mengatasi kondisi ini memerlukan strategi pendekatan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah teknik distraksi, yakni pendekatan non-farmakologis yang bertujuan mengalihkan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan kecemasan atau nyeri ke arah rangsangan lain yang lebih menyenangkan atau netral. Dalam dunia medis, terutama saat menghadapi prosedur menakutkan seperti injeksi atau tindakan invasif lainnya, teknik ini sangat membantu agar anak tidak terlalu terfokus pada rasa takut yang mereka alami. Salah satu bentuk teknik distraksi yang banyak diterapkan di lingkungan rumah sakit adalah melalui aktivitas bermain (Latifah et al., 2025).

Melalui terapi bermain sebuah pendekatan bermain yang dirancang secara khusus untuk mendorong perkembangan anak dapat tercipta suasana yang lebih nyaman dan mendukung selama proses perawatan. Terapi ini tidak hanya membantu anak dalam mengekspresikan emosinya, tetapi juga mempercepat proses penyembuhan serta meningkatkan kerja sama anak selama tindakan medis berlangsung. Saat bermain, anak-anak cenderung lebih rileks dan tidak terlalu memperhatikan rasa sakit yang mereka alami, sehingga memberikan efek menenangkan secara emosional (Reza & Idris, 2018).

Bermain sendiri merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan anak. Melalui permainan, anak dapat memperoleh pengalaman baru serta mengembangkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan kreativitasnya. Bermain juga bersifat menyenangkan, dilakukan secara sukarela, tidak terikat

pada hasil akhir, dan mampu memberikan rasa puas serta kegembiraan. Oleh karena itu, menjadikan bermain sebagai bagian dari intervensi keperawatan bukan hanya membantu mengurangi kecemasan, tetapi juga mendukung tumbuh kembang anak secara holistik (Adimayanti & Siyamti, 2020).

Terapi bermain yang cocok untuk anak usia prasekolah salah satunya adalah terapi mewarnai gambar. Kegiatan mewarnai tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga menjadi media ekspresi diri bagi anak dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan imajinasi mereka melalui warna. Dalam proses mewarnai, anak diajak untuk memberikan goresan warna pada bentuk atau pola gambar yang telah tersedia, sehingga terbentuk suatu karya seni yang unik sesuai dengan kreativitas masing-masing. Aktivitas ini mampu merangsang perkembangan motorik halus, meningkatkan konsentrasi, serta membantu anak menyalurkan emosi secara positif (Sudirman et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan karya tulis ilmiah tentang kecemasan anak usia prasekolah dengan *Dengue hemorrhagic fever* (DHF) melalui terapi distraksi bermain mewarnai di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Ketertarikan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir tercatat sebanyak 113 kasus DHF pada anak prasekolah yang di di rawat di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran, dengan sekitar 70% di antaranya mengalami kecemasan selama menjalani perawatan. Kondisi ini memberikan dasar data yang kuat serta ketersediaan sampel yang memadai untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai strategi penanganan ansietas pada kelompok pasien tersebut di lingkungan rumah sakit.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran Pengelolaan Kecemasan Melalui Terapi Distraksi Bermain Mewarnai Pada Anak Prasekolah Dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* Di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran?”

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Penulis mampu menggambarkan pengelolaan kecemasan melalui terapi distraksi bermain mewarnai pada anak prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* Di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan pengelolaan kecemasan melalui terapi distraksi bermain mewarnai pada anak prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* Di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada anak prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan yang diberikan kepada anak prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.
- e. Menggambarkan evaluasi asuhan keperawatan serta mendokumentasikan setiap tindakan asuhan keperawatan pada anak

prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

- f. Menggambarkan keefektifan menggunakan terapi distraksi mewarnai untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

D. Manfaat

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya mengenai pendekatan non-farmakologis dalam menangani kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi akibat *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) melalui terapi distraksi bermain mewarnai.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Mengasah kemampuan dalam praktik keperawatan khususnya penggunaan terapi distraksi bermain mewarnai pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan dengan *Dengue Hemorrhagic Fever*.

- b. Bagi instansi rumah sakit

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk menerapkan penggunaan terapi distraksi bermain mewarnai untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah dengan *Dengue Hemorrhagic Fever*.

c. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan ajar bagi mahasiswa dan dosen dalam bidang kesehatan.

d. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat dapat pemahaman serta pengetahuan mengenai cara mengurangi kecemasan pada anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit, serta dapat memperoleh keterampilan dalam mendukung proses penyembuhan anak melalui kegiatan menyenangkan, seperti terapi bermain dengan aktivitas mewarnai.